

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah suatu kondisi yang merampas hak anak hingga membahayakan nyawanya (Ninawati & Handayani, 2018). Kasus kekerasan seksual dengan korban anak berkebutuhan khusus pernah terkuak pada bulan Mei 2016 di Kota Solo. Mirisnya korban yang saat itu masih berusia 13 tahun dicabuli oleh dua orang dewasa yang ternyata tetangganya sendiri (Susanto, 2016).

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Noviana, 2015). Tindak kekerasan seksual disebabkan karena masih adanya anggapan masyarakat yang menganggap tabu membicarakan masalah seksual dengan anak-anak mereka, dimana sebagian besar masyarakat baranggapan bahwa anak pada usia sekolah dasar masih belum pantas untuk diberikan pendidikan seksual (Amalia et al., 2018). Penyebab kekerasan seksual karena anak tidak tahu dan tidak menyadari apa yang telah dilakukan pelaku, yakni menyentuh area pribadinya seperti alat kelamin (Qonita, 2015). Oleh karena itu, kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu hal yang paling disoroti saat ini.

Wurtele & Kenny (2012) menyebutkan bahwa faktor eksternal yaitu orangtua juga dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak, seperti kurangnya pengetahuan dari orangtua kepada anak tentang pendidikan seksual. Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus begitu pula dengan pengetahuan kekerasan seksual dalam kasus ini ditemukan bahwa. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah (Wahyuni, 2018).

Peneliti mencoba melakukan studi dokumentasi terkait berita kasus kekerasan seksual yang terjadi di Aceh Utara dan disekitarnya. Tidak hanya itu, kasus guru ngaji mencabuli santrinya terjadi di sebuah dayah yang terletak di Lhokseumawe, pelaku mencabuli korban yang berumur 13 tahun sebanyak 50 kali sejak Juni 2022. Hingga korban merasa trauma, malu dan merasa terancam (Republika, 2023).

Ternyata kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada anak normal, tetapi pada anak berkebutuhan khusus juga. Seperti yang dilansir dari serambinews oknum anggota LSM cabuli gadis difabel 2 kali, korban di rayu dengan durian Selasa (1 Agustus 2023). Dimana anggota LSM (Lembaga Swadya Masyarakat) Bandar Lampung, merayu anak difabel untuk menginap dikos tersangka sehingga terjadi pemerkosaan.

Faktor penyebab kekerasan seksual salah satunya adalah faktor orang tua, seperti ketidak hadiran orang tua, kurangnya pengawasan, pemisahan orang tua atau keluarga campuran, penelantaran anak, kepribadian anak, dan kurangnya

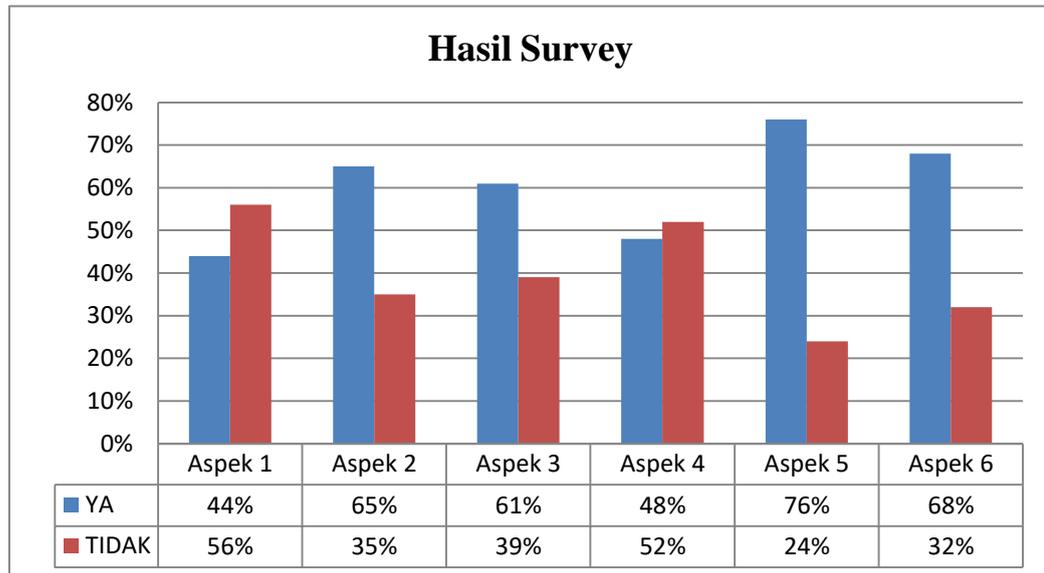
pengetahuan anak (Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Penelitian (Solehati dkk, 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua terkait pencegahan kekerasan seksual anak masih kurang, orang tua merasa khawatir bahwa anak mereka masih terlalu muda untuk menerima informasi tentang “seks”(Guo et al., 2019).

Penelitian Guo et al., (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua masih kurang mengenai karakteristik pelaku dan korban kekerasan seksual. Pengetahuan orang tua yang kurang tentang kekerasan seksual anak akan memberikan dampak terhadap ketidakakuratan penyampaian pesan tentang inti penting dari informasi pencegahan kekerasan seksual anak (J. Q. Chen & Chen, 2005; Walsh & Brandon, 2012), akan berdampak terhadap kemampuan mereka untuk terlibat dalam diskusi dengan anak-anak mereka (Walsh & Brandon, 2012). Orang tua akan menolak untuk membicarakan hal tersebut karena merasa risih ataupun khawatir dalam menyampaikan informasi mengenai seksualitas pada anak (Zakiyah et al., 2016).

Berdasarkan hasil survey data awal yang telah dilakukan peneliti terkait dengan Gambaran Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 4 Oktober 2023 kepada 30 orang tua sebagai berikut :

Gambar 1.1

Hasil survey awal pada orang tua anak berkebutuhan khusus



Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada orang tua anak berkebutuhan khusus terlihat bahwa 44% orang tua menjawab “YA” pada aspek 1 yaitu anak memiliki tubuh mereka dan tak seorang pun berhak atasnya. Hal ini dikarenakan para orang tua bertanggung jawab mengajarkan dan membekali anak berkebutuhan khusus tentang seksual. Pencegahan kekerasan seksual anak, orang tua dapat memberikan pemahaman yang sederhana agar anak paham tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan terutama hal yang bersifat seksualitas dengan orang lain (Safyana, Marlina, & Yaswinda, 2019).

Kemudian pengetahuan tentang aspek 2 yaitu perbedaan antara sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, terdapat 65% orang tua anak berkebutuhan khusus menjawab “YA”. Banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak membuka mata kita bahwa hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks antara lain seperti perbedaan perlakuan kasih sayang dan

perlakuan tidak wajar, serta anak belum bisa membedakan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh (Fitriani et al., 2021). Sentuhan boleh termasuk dalam sentuhan yang dapat memberikan rasa nyaman, senang dan bahagia contohnya pelukan dari ayah dan ibu, bergandengan tangan dengan teman saat bermain dll. Sentuhan tidak boleh sentuhan yang membuat rasa tidak nyaman, risih bahkan menimbulkan rasa sakit seperti menyentuh bagian dada, perut, alat kelamin atau sekitar paha, pada saat ada yang memaksa untuk memeluk atau mencium bahkan orang yang dikenal sekalipun.

Selanjutnya pengetahuan pada aspek 3 yaitu rahasia tentang sentuhan atau bentuk pelecehan lainnya jangan pernah disimpan terdapat 61% orang tua menjawab “YA”. Setiap rahasia yang membuat mereka merasa cemas, tidak nyaman, takut tidak baik dan tidak harus disimpan hal tersebut harusnya diberi tahu kepada orang dewasa yang dipercaya seperti orang tua, kerabat serta guru (Justicia, 2016).

Pada aspek 4 yaitu anak harus mempercayai perasaan mereka tentang sesuatu yang benar dan salah terdapat 48% orang tua yang menjawab “YA”. Sikap orang tua dalam mendukung anak untuk berkomunikasi serta bersemangat untuk bercerita mengetahui yang benar dan salah serta menambah kepercayaan diri anak (Septiani, 2021). Orang tua lah yang bertugas secara penuh untuk mendukung mengenai perasaan anak agar anak mengetahui mana yang benar dan salah.

Aspek 5 yaitu anak harus diajari mengatakan tidak terdapat 76% orang tua yang menjawab “YA”. Bagley & King (dalam Mashudi & Nuraini, 2015), anak diajari untuk dapat mengabaikan rayuan dan bujukan dari orang yang berpotensi

melakukan kekerasan seksual, mengatakan “Tidak!” atau “Stop!” dengan lantang dan tegas pada orang yang mencoba melakukan tindak kekerasan seksual pada mereka, melakukan tindakan perlawanan seperti memukul, menggigit, menendang pada pelaku kekerasan seksual, melarikan diri dari pelaku kekerasan seksual dan berteriak meminta pertolongan pada orang sekitar.

Selanjutnya pada aspek 6 yaitu anak harus didorong untuk memberi tahu seseorang jika mereka dilecehkan terdapat 68% orang tua mengatakan “YA”. Penyebab korban kekerasan seksual enggan untuk melapor biasanya karena kurangnya wadah untuk melaporkan, minimnya peran pihak berwajib dalam menindaklanjuti (Zahira dkk, 2021).

Secara umum berdasarkan hasil survey dapat disimpulkan bahwa pada aspek 1 dan aspek 4 terlihat memiliki masalah dibandingkan dengan aspek lain yaitu tentang anak memiliki tubuh mereka dan tak seorang pun berhak atasnya serta anak harus mempercayai perasaan mereka tentang sesuatu yang benar dan salah. Orang tua belum mampu memahami pengetahuan pencegahan kekerasan seksual tentang bagaimana orang tua mengajarkan anak yang berhak atas tubuh mereka sehingga anak juga berhak melakukan penolakan jika ada yang ingin mencium atau memeluk mereka. Kemudian orang tua juga kurang memahami mengenai anak yang harus mempercayai perasaan mereka tentang yang benar dan salah. Sehingga membuat peneliti tertarik meneliti gambaran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian dari Helmi dan Paramastri (1998), “Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat” Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling efektif bagi orang tua dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat adalah berturut-turut melalui ceramah, diskusi kelompok, dan brosur. Sedangkan bagi kelompok mahasiswa, teknik ceramah, diskusi kelompok, dan brosur tidak berbeda dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat. Adapun perbedaan penelitian Helmi dan Paramastri yaitu subjek penelitiannya adalah siswa dan metode penelitian menggunakan metode eksperimen, teori yang digunakan yaitu teori persuasi dari perspektif kognitif dikenal dengan istilah *The Elaboration Likelihood Model (ELM)* yaitu persuasi dua rute yang disusun oleh Cacioppo, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek orang tua dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif serta menggunakan teori pengetahuan oleh Bloom.

Penelitian Asra (2013), “Efektivitas Psikoedukasi Orang Tua dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja Retardasi Mental Ringan” berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa psikoedukasi yang diberikan oleh orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak mereka yang merupakan remaja retardasi mental ringan. Adapun perbedaan penelitian Asra menggunakan metode eksperimen, selanjutnya subjek penelitian Asra adalah remaja retardasi mental. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua.

Penelitian Kusuma et al., (2021) “Gambaran Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual dan Mindset tentang Pendidikan Seksual Dini pada Orang Tua dan Guru TK Al-Amien Kabupaten Jember” berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan seksual anak usia dini dibandingkan dengan orangtua anak usia dini. Namun demikian, orangtua anak usia dini memiliki mindset positif yang lebih baik dari guru tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini sebagai factor protektif kekerasan seksual anak usia dini. Adapun perbedaan dalam penelitian Kusuma et al., terletak pada subjek yaitu orang tua dan guru tk Al-Amien teknik sampel yang digunakan sampel *purposive sampling*. Sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, teknik sampel menggunakan probability sampling.

Penelitian Niniwati (2018) “Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual” berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa bahwa terdapat hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku kekerasan seksual pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk bradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Adapun perbedaan penelitian Niniwati terletak pada teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, serta subjek dalam penelitian siswa kelas VI metode penelitian Niniwati adalah kuantitatif korelasi sedangkan pada penelitian ini teknik sampel yang

digunakan adalah probability sampling dan subjek nya adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta metode penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif.

Penelitian Safitri (2019) "*Early educational and prevention of sexual violence with active learning method on students in non formal education*" berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa jenis kekerasan seksual sudah dialami beberapa siswa serta pelaku dikenali pada kasus yang dialami. Artinya model edukasi AKU BERANI (anak mampu berbuat mempertahankan diri) dengan metode BERANI (belajar dengan *active learning*) yang diberikan efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa di pendidikan non formal. Adapun perbedaan penelitian Safitri terletak pada metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen, teknik sampling menggunakan nonprobability, serta subjek penelitian adalah siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif serta subjek nya adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan teknik sampling probability sampling.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana gambaran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada orang tua anak berkebutuhan khusus?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap luasnya informasi serta ilmu pengetahuan, dalam perkembangan ilmu psikologi klinis, abnormal, anak berkebutuhan khusus dan psikologi kekerasan seksual.

1.5.2. Manfaat Praktis

Beberapa madaat yang apat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi subjek penelitian, melalui hasil penelitian ini dapat memberikan landasan bagi setiap orang tua untuk mempersiapkan pengetahuan dengan banyak membaca serta mengikuti pelatihan agar dapat memiliki serta menguasai pengetahuan tentang kekerasan seksual yang sangat dibutuhkan pada era ini.
2. Bagi perguruan tinggi, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi seluruh perguruan tinggi agar dapat memberikan informasi terkait pengetahuan kekerasan seksual.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahasan pertimbangan maupun rujukan untuk penelitian berikutnya dengan variabel terkait.